
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020
<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

Bagaimana Dinasti Al-Muwahidun Hancur?: Merefleksikan Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun

Muhammad Zailani Putra, Abubakar HM

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
zailanipoetra@gmail.com

Keywords:

*Al-Muwahidun
Thoughts
Ibn Khaldun*

Abstract

This article explores Ibn Khaldun's historical thoughts regarding the causes of the collapse of the Al-Muwahidun Caliphate. The author uses data sources consisting of primary sources and secondary sources obtained through library research. The historical methods used are heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (data interpretation), and historiography (history writing). The article concludes that humans as social beings cannot live alone. He will establish interactions with other social beings, from the social and political realities of this society that Ibn Khaldun ordained as 'Ashabiah. The dynasty or the state was formed because of the existence of 'Ashabiah who safely enjoyed the results of development after several generations, an increasingly advanced economy made Al-Muwahidun the dynasty abundant with wealth little by little the nomadic life that became the character of the brand.a became changed like city livelihood. This generation is the one who changed them. This luxury then creates a wasteful and lazy nature. Waste in pursuit of a culture of luxury living makes a country or dynasty try to cover its lack of spending. In addition, power is up for grabs. The king or the Caliph finally crushed their leaders so that there was no power struggle and the dynasty gradually weakened. Some regions do not even trust the center in managing the government, they want the authority to manage the regions themselves. A dynasty that was truly headed for destruction after going through two stages of destruction, namely the army and militia, as well as economic destruction. The factors that led to the collapse of a dynasty were the centralization of power in a person, rampant luxury, as well as the laziness and cowardice that arose from the third generation, as well as the control of the space of power and abuse carried out within the Al-Muwahidun dynasty and the existence of dangerous offensive actions. a dynasty that caused its destruction.

Kata Kunci:

*Al-Muwahidun
Pemikiran
Ibn Khaldun*

Abstrak

Tulisan ini meneroka tentang pemikiran sejarah Ibn Khaldun mengenai sebab-sebab runtuhnya kekhalfahan Al-Muwahidun. Penulis menggunakan sumber-sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder yang didapatkan melalui kajian pustaka (library research). Metode sejarah yang digunakan yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Artikel menyimpulkan, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidaklah dapat hidup sendiri. Ia akan menjalin interaksi dengan sesama makhluk sosial yang lain, dari realitas sosial dan politik masyarakat inilah yang ditabbiskan oleh Ibn Khaldun sebagai 'Ashabiah. Dinasti ataupun negara terbentuk karena adanya 'Ashabiah yang dengan sentosa menikmati hasil pembangunan setelah beberapa generasi, perekonomian yang semakin maju menjadikan Al-Muwahidun dinasti melimpah ruah dengan kekayaan sedikit demi sedikit kehidupan pengembara yang menjadi watak mereka menjadi berubah seperti kehidupan kota. Generasi ini sangat telah merubah mereka. Kemewahan ini kemudian menimbulkan sifat boros dan malas. Pemborosan demi mengejar budaya hidup mewah membuat sebuah negara atau dinasti berupaya menutupi kekurangan pengeluarannya. Selain itu, kekuasaan menjadi diperebutkan. Raja atau Khalifah

akhirnya menumpas pemimpin-pemimpin mereka agar tidak terjadi perebutan kekuasaan lambat-laun dinasti makin melemah. Beberapa daerah bahkan tidak mempercayai pusat dalam mengelola pemerintahan, mereka menginginkan otoritas untuk mengurus daerah sendiri. Dinasti yang benar-benar menuju kehancuran setelah melewati dua tahap kehancuran yaitu tentara dan milisi, serta kehancuran dari segi ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan suatu dinasti yaitu sentralisasi kekuasaan pada seseorang, kemewahan yang merajalela, serta kemalasan dan sifat pengecut yang timbul dari generasi ketiga, serta adanya kontrol ruang kekuasaan dan kesewenangan yang dilakukan di dalam dinasti Al-Muwahhidun dan adanya tindakan ofensif yang membahayakan sebuah dinasti sehingga menyebabkan kehancuran.

Article History: Received: 15 Agustus 2020 Accepted: 31 Desember 2020

PENDAHULUAN

Al-Muwahhidun (*Almohad*) adalah wangsa Dinasti Berber (1133-1269) yang mematahkan kekuasaan Almoravid, sehingga menguasai hampir seluruh Afrika Utara. Dinasti ini menganut ajaran tauhid yang keras seperti yang diajarkan oleh Ibnu Tumart, kepercayaan pada Mahdi (yang mendapat petunjuk dari Tuhan). Pengikut Ibnu Tumart yang menggantikannya adalah Abdul Mukmin, dari suku Zanata, yang mengembangkan ajaran gurunya ke seluruh Atlas dan Rif (Afrika Utara). Pada 1147, dia berhasil menguasai daerah Almoravid, AlJazair (1152), Tunisia dan Tripolitania (1160). Selama masa kekuasaan putra Abdul Mukmin, Abu Ya'qub Yusuf (1163-1184), kekuasaan Al-Muwahhidun meluas sampai ke Andalusia (Spanyol) di mana dia menetap di Sevilla. Dinasti ini mencapai puncak kejayaannya pada masa kekuasaan Abu Yusuf Ya'qub al Mansur (1184-1199). Dirinya mampu mengalahkan pasukan raja Alfonso VIII, raja Castile dalam pertempuran Alarkos (1195), bahkan dirinya berhasil maju sampai ke Madrid dan Guadalajara. Kekuasaan Kekhalifahan Al-Muwahhidun masih bertahan di Andalusia setelah pasukan gabungan Kristen yang terdiri dari raja-raja Aragon, Navarra, dan Castile (1212) menimbulkan kerugian besar pada pasukan Muhammad An-Nasir (1199-1213). Setelah Muhammad An-Nasir wafat, mulai tampak kemunduran di dalam kerajaan karena pemberontakan suku-suku dan perebutan kekuasaan di kalangan istana. Al-Muwahhidun berhasil mengembangkan kekuasaannya di Afrika Utara dan Andalus karena ajaran Ibnu Tumart yang mengatur kehidupan agama, bidang sosial, politik, dan militer. Setelah wafatnya Abu Ya'qub Yusuf I, tidak dapat bertahan lama, menjadi penyebab mundurnya Dinasti Al-Muwahhidun. Sumber sejarah menyebutkan bahwa setelah pemerintahan Abu Ya'qub Yusuf I, yakni ketika Abu Yusuf al-Mansur tampil menggantikannya, akhir pemerintahannya telah menunjukkan tanda-tanda kemunduran bagi Dinasti Al-Muwahhidun ini. Kemajuan yang telah dicapai oleh pemimpin terdahulu, tidak mampu dipertahankan lagi oleh pemimpin sesudahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ibn Khaldun ihwal Keruntuhan Sebuah Khilafah

Filsuf sekaligus Sejarawan Ibn Khaldun (1332-1406 M) mengisyaratkan bahwa, ketika suatu kedaulatan hendak runtuh, maka ada beberapa gejala yang dialaminya. Gejala ini dimulai dari kekuasaan yang mulai meluas, sehingga membuat kekhalifahan memiliki kekuatan dan superioritas. Para rakyat bergelimang dengan hadiah dan gaji yang besar. Generasi yang tumbuh seiring dengan kondisi itu adalah generasi yang pengecut dan malas bekerja. Mereka kehilangan adat dan keberanian ala "padang pasir" yang dahulu mereka miliki. Kemudian di antara mereka timbul keinginan untuk mencari kekuasaan. Mereka pun saling membunuh untuk mendapatkan kekuasaan itu. Oleh sebab itu, untuk menghentikan

pelbagai ancaman atas kekuasaan sang Raja, Raja pun menghancurkan para pembesar serta membunuh pimpinan mereka. Hal ihwal ini menyebabkan berkurangnya para pemimpin dan pembesar, sedangkan pengikut semakin bertambah banyak. Kekuatan negara menjadi lemah dan hancur. Terjadilah keruntuhan pertama pada negara, yaitu keruntuhan dari sisi tentara dan milisi (Khaldun 2011: 359). Seiring dengan kondisi yang bergolak ini, keadaan ekonomi yang meningkat sehingga menimbulkan kemewahan hidup dan pemborosan dalam pembelanjaan. Dari kemewahan itu muncul persaingan dalam bidang makanan, pakaian, pembangunan, persenjataan, dan transportasi. Pada masa ini, pendapatan negara tidak lagi mencukupi terutama dari sektor pajak. Terjadilah keruntuhan kedua yaitu hancurnya khilafah dari sisi ekonomi (Khaldun 2011: 362).

Kekhalifahan pada saat itu dalam kondisi lemah. Para pejabatnya tidak sanggup untuk mempertahankan diri dari persaingan negara tetangga. Penduduk di perbatasan negara tersebut dapat merasakan hal itu, sehingga mereka menampakan kekuatan mereka melalui penguasaan serta kontrol terhadap distrik-distrik yang ada di tangan mereka. Raja tidak mampu lagi menguasai mereka. Akibatnya, kekuasaan negara secara administratif semakin menyempit. Pada saat itu, para pejabat berusaha memperbaiki negara dengan jalan memberi kesenangan pada para tentara, memberi perlindungan pada distrik-distrik administratif, membagikan pendapatan pajak sebagai gaji tentara, serta berusaha mengatur segalanya seperti pada awal negara itu terbentuk. Namun, kerusakan tidak dapat dicegah dan terus terjadi di segala arah. Dalam kondisi-kondisi menjelang kehancuran kekhalifahan ini, kita dapat meneroka beberapa indikasi ketika kekhalifahan telah mendekati kehancuran, yaitu adanya sentralisasi kekuasaan dalam tangan seseorang, kemewahan hidup, secara sifat malas yang terjadi secara merata.

a. *Sentralisasi Kekuasaan*

Pada mulanya, khilafah dibangun atas dasar *'Ashabiah* yang terbentuk dari beberapa golongan yang bersatu. Akhirnya, ada satu golongan yang lebih kuat, lalu menguasai dan mengatur golongan yang lain. Golongan yang lain itu akhirnya menghimpun semuanya. Dalam persatuan dan solidaritas yang lebih luas ini diusahakan oleh golongan-golongan yang termasuk keluarga yang berpengaruh dan dialam keluarga itu tentu ada sejumlah orang terkemuka yang dapat memimpin dan menguasai selebihnya. Di antara orang-orang itu akan dipilih sebagai pemimpin untuk golongan yang lebih luas, mengingat adanya kelebihan yang dimiliki keluarganya atas golongan lainnya. Dan bilamana sekali pemimpin sudah terpilih, maka watak kebinatangannya tentu akan menumbuhkan rasa bangga dan sombong. Ia kemudian akan enggan membagi kekuasaan dengan orang lain dalam memerintah rakyatnya. Dan lebih dari itu, ia malah akan menganggap dirinya laksana tuhan, sebagaimana orang lain juga akan berbuat yang sama. Oleh karena itu, diambillah langkah-langkah untuk membatasi kekuasaan dan memotong sayap serta melemahkan solidaritas golongan lain, sehingga mereka tidak lagi mencoba menggugat kekuasaan si pemimpin yang memerintah. Sang pemimpin pemerintah itu memonopoli seluruh kekuasaan dengan tidak meninggalkannya sedikit pun untuk orang lain, dan ia menikmati sendiri kebesaran yang diperoleh oleh kekuasaan itu (Al-Faruqi 1998: 346).

Sentralisasi kekuasaan akan menghancurkan khilafah karena dengan sentralisasi kekuasaan, penguasa cenderung menekan keinginan orang lain dan merusak perasaan solidaritas. Lebih dari itu, ia berusaha mengumpulkan kekayaan dengan mengesampingkan orang lain. Akibatnya adalah anggota-anggota golongan itu menjadi malas dan enggan berperang, dan segera menjadi biasa menerima hinaan dan perhambaan. Keturunan berikut yang dibesarkan dalam suasana demikian, akan

menganggap pemberian-pemberian raja kepada mereka sebagai pembalasan atas perlindungan dan bantuan yang mereka berikan kepada Raja. Dan menjadi sukarlah mencari orang yang berani menyediakan dirinya untuk pekerjaan yang menuntut pengorbanan jiwa. Semua ini berarti kelemahan dalam kekhalifahan dan kemunduran dalam kekuatan. *'Ashabiab* telah dilemahkan oleh hilangnya sifat kejantanan dan kekhalifahan mendekati kehancuran.

b. *Kemewahaan*

Menurut Ibn Khaldun, kemewahan adalah faktor utama dari kehancuran khilafah. Sebabnya ialah, apabila suatu negara mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran negara itu akan bertambah, sehingga keperluan hidup yang pokok saja tidak lagi memuaskan. Mereka membutuhkan barang-barang kesenangan dan kemewahan yang sekunder, yang enak, dan menarik. Hal-hal yang sekunder itu lalu berubah menjadi sebuah kebiasaan yang harus ada. Mereka mulai tertarik pada makanan, pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan rumah yang mewah. Mereka merasa bangga diri dengan semua itu dan bersaing dengan negara-negara lain dalam bermewah-mewahan (Khaldun 2011: 285).

Ada dua kemungkinan ketika kemewahaan akan menghancurkan khilafah. *Pertama*, kemewahan akan menuntut bertambahnya kebutuhan. Perihal ini akan mengakibatkan pengeluaran yang semakin besar, sementara pendapatan negara semakin kecil. Akibatnya, rakyat miskin akan mati kelaparan, sedangkan orang kaya membelanjakan hartanya untuk hidup mewah. Keadaan ini akan menjadi-jadi, dari satu keturunan ke keturunan berikutnya, sehingga semua uang masuk tidak lagi dapat menutup pengeluaran untuk kehidupan mewah yang telah menjadi kebiasaan mereka. Akhirnya jatuhlah mereka dalam kekurangan. *Kedua*, tatkala kehidupan mewah makin menggila, penghasilan mereka (golongan yang memerintah) tidak lagi cukup untuk pengeluaran. Maka terpaksa Raja menambah tunjangan yang diberikan kepada mereka itu supaya keuangan mereka seimbang. Sumbangan tunjangan itu berasal dari pemungutan pajak. Namun hal itupun tidak mencukupi. Akibatnya, terpaksa jumlah angkatan bersenjata dikurangi. Proses pengurangan angkatan bersenjata ini terus berjalan. Akibatnya, perlindungan negara menjadi lemah, kekuatan negara menurun, dan bangsa-bangsa tetangga atau suku-suku atau segerombolan-gerombolan di perbatasan mulai memberontak (Khaldun 2011: 287). Kemewahan akan merusak moral rakyat. Sifat baik rakyat menjadi lenyap, berganti menjadi sifat buruk. Sehingga jalan kehancuran suatu bangsa akan terlihat jelas dan terbuka. Ia akan dihindangi oleh penyakit tua yang tak mungkin ditanggihkan dan tidak dapat disembuhkan. Akhirnya, ia pun berlalu.

c. *Kemalasan*

Manusia hanya dapat mendapat kekuasaan dengan berjuang, yaitu perjuangan yang membawa kemenangan dan berdirinya khilafah. Apabila tujuan itu telah tercapai, perjuangan akan berhenti. Dengan berdirinya negara, mereka tidak lagi berjuang dengan gigih. Bahkan mereka lebih memilih hidup menganggur dan bersenang-senang, serta bermalas-malasan. Selain itu, mereka mencoba menikmati buah kekuasaan, seperti rumah bagus dan pakaian yang indah. Demikianlah dengan cepat mereka menjadi terbiasa dengan cara hidup dan mewah. Cara hidup dan tersebut mereka wariskan kepada keturunan mereka. Demikianlah, makin hari makin menjadi, dan sampai pada saatnya Allah Swt. mengakhiri kemewahan itu. Apabila seseorang sudah membiasakan diri hidup dan malas, sifat ini lalu berkembang menjadi watak kedua. Selanjutnya generasi muda (dari golongan yang memerintah) dibesarkan dalam kemewahan, hidup senang dan malas. Kebiasaan

lama berupa cara hidup mengembara yang melahirkan watak yang teguh, sifat berani, dan kemampuan merantau ke luar untuk menjelajahi padang pasir, telah dilupakan. Akhirnya mereka tidak beda dengan rakyat penetap yang diperintah. Arkian, kekuasaan mereka menjadi menjadi lemah dan berkurang karena sifat dan watak malas yang menjadi-jadi tersebut. mereka akhirnya tergantung pada kesatuan (tentara bayaran). Kemungkinan lain, kemalasan akan membuat orang yang mengemudikan negara mencari bantuan tentara asing yang kuat. Tentara ini mungkin akan dapat menahan negara dari kehancuran untuk sementara waktu, namun seiring dengan berjalannya waktu negara itu akan biasana. Hal inilah yang terjadi pada kerajaan Al-Muwahhidun. Rajanya memilih orang dari suku Zenatah dan suku bangsa Arab untuk dijadikan tentara, dan meninggalkan rakyatnya yang sudah biasa hidup mewah (Khaldun 2011: 289).

Hal lain yang menandakan masa akhir suatu negara adalah adanya kelaparan dan penyakit. Kelaparan terjadi karena kebanyakan rakyat pada waktu itu tidak mau bekerja di ladang. Akibatnya, persediaan makanan semakin menipis. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat dijual, maka rakyat mengalami kelaparan. Sedangkan penyakit disebabkan oleh kelaparan dan kerusakan lingkungan. Hal ini terjadi terutama di daerah-daerah yang padat penduduknya yang mengakibatkan udara yang kurang sehat. Udara yang mengandung polusi ini membuat tubuh, terutama paru-paru menjadi sakit. Penyakit yang melanda masyarakat tidak hanya paru-paru, namun juga penyakit lain seperti demam.

Analisis Ibn Khaldun Perihal Keruntuhan Sebuah Peradaban

Jelas kiranya menurut nalar sehat dan riwayat, bahwa 40 tahun adalah puncak bagi kekuatan dan perkembangan bagi manusia, dan bahwa apabila dia mencapai usia 40 tahun, maka berhentilah wataknya dari pengaruh pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, kemudian setelah itu mulai menurun. Demikian juga dengan peradaban dalam pembangunan. Peradaban adalah puncak pembangunan dan tidak ada tambahan lagi sesudahnya. Demikian itu adalah bahwa kemewahan dan kenikmatan apabila keduanya telah terwujud bagi warga pembangunan maka secara alamiah mereka terdorong kepada perilaku-perilaku berperadaban dan berakhlak dengan tradisi-tradisinya (Ma'arif 1996: 31).

Peradaban, sebagaimana telah kita ketahui, berisi dengan beraneka macam dalam kemewahan dan memperbaiki hal ihwalnya serta bersemangat dengan keterampilan dan kerajinan yang memperindah kelompok-kelompok dan macam-macamnya yang lain berupa keterampilan yang disediakan untuk sarana masak-memasak, pakaian, bangunan, alas maupun wadah-wadah dan sarana-sarana bagi perabotan rumah tangga lainnya. Untuk memperindah segala sesuatu tersebut, terdapat banyak kerajinan dan keterampilan di mana *Badawab* sama sekali tidak membutuhkan dan tidak memperindahkannya. Apabila keindahan dalam peralatan rumah tangga ini telah sampai puncak, maka dia akan diikuti dengan menuruti kesenangan-kesenangan lain. Kemudian keinginan akan beraneka macam terhadap tradisi-tradisi itu dengan warna-warni yang banyak, yang bersamanya tidak dapat lurus agamanya dan tidak pula dunianya. Tentang agamanya karena telah kokohnya bentuk tradisi-tradisi yang sulit dilepaskan, sedangkan tentang dunianya adalah karena banyaknya kebutuhan-kebutuhan dan ongkos-ongkos yang dituntut tradisi-tradisi di mana berbagai usaha tidak lagi mampu memenuhinya. Penjelasannya adalah bahwa apabila kota membuat berbagai macam dalam peradaban, maka belanja-belanja warganya menjadi besar. Dan peradaban berbeda-beda sesuai dengan tingkat pembangunan. Ketika pembangunan lebih banyak maka peradaban lebih sempurna. Ibn Khaldun telah menyampaikan, bahwa kota yang banyak pembangunannya menjadi khusus dengan kemahalan pasar-pasarnya dengan

harga-harga kebutuhannya, lantas pajak-pajak semakin bertambah mahalnya karena peradaban hanya terdapat ketika puncak kebesarannya, yaitu masa menerapkan pajak-pajak kerajaan karena banyaknya pengeluaran pada saat itu, sebagaimana dijelaskan di awal. Pajak-pajak berdampak pada berbagai jual beli yakni menyebabkan harga barang mahal akibat rakyat dan para saudagar semuanya menghitung harga barang dagangan mereka dengan memasukan semua yang mereka belanjakan hingga upah dari diri mereka sendiri. Pajak masuk dalam nilai-nilai dan harga-harga barang yang diperjual-belikan. Akibatnya menjadi besar belanja-belanja warga peradaban dan beralih dari semula sedang menjadi berlebihan dan boros. Mereka tidak dapat menghindari hal itu karena pengaruh tradisi-tradisi dan sikap menuruti atau terpengaruh dengan kemewahan. Hilanglah hasil-hasil usaha mereka dan habis untuk belanja dan mereka bergiliran menunggu kondisi kelaparan serta kemiskinan yang merajalela. Hanya sedikit orang yang sanggup menawar barang dagangan, pasar sepi dan rusaklah kondisi kota itu, yang menyebabkan itu semua adalah berlebihannya peradaban dan kemewahan. Secara umum inilah hal-hal di pasar dan pembangunan yang merusak kota (Ma'arif 1996: 31).

Sedangkan kerusakan warga kota sendiri satu demi satu secara khusus adalah akibat kerja keras dan kelelahan dalam mengejar kebutuhan-kebutuhan tradisi dan beraneka ragam warna keburukan demi menghasilkannya serta bahaya yang menimpa seseorang setelah dia mendapatkannya karena munculnya suatu warna lain dari warna-warninya. Oleh karena itu, pada diri mereka terdapat banyak kefasikan, keburukan, perilaku hina dan rekayasa dalam mata pencaharian, baik dengan cara yang seharusnya maupun tidak. Seseorang beralih memikirkan, mendalami dan menghimpun taktik untuk melakukannya. Akhirnya, kita bisa melihat akan fakta bahwa banyak orang yang tega berbohong, suka bertaruh, menipu, membujuk, mencuri, menyimpang dari keimanan dan riba dalam jual beli. Karena banyaknya keinginan dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh kemewahan menjadi lebih tahu cara-cara kefasikan dan ragam-ragamnya, mempertontonkan dan dengan fakto-faktor pendorongnya, hilangnya ras malu membicarakannya, hingga antar para kerabat dan *mabram* sendiri, dimana sikap *Badawab* menuntut rasa malu pada mereka apabila mencaci maki dan berkata kotor dengan hal itu. Mereka juga lebih pandai dalam merekayasa, tipu muslihat yang dengan itu mereka dapat menolak pemaksaan yang mungkin menimpa mereka dan hukuman atas kejahatan-kejahatan mereka. Sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan menjadi perilaku bagi kebanyakan mereka kecuali orang yang dilindungi oleh Allah. Lautan kota berombak karena orang-orang hina dari warga yang berakhlak tercela ini (Umar 2015: 64).

Hal yang demikian itu mereka diikuti oleh banyak generasi muda kerajaan dan keturunan mereka, yaitu orang-orang yang terlantar tidak mendapatkan pendidikan dan menonjol pada diri mereka akhlak para tetangga dan teman-teman, meskipun mereka memiliki nasab dan keluarga yang terhormat. Karena manusia itu adalah makhluk yang saling meniru. Namun mereka hanya mnejadi unggul dan istimewa karena akhlak dan sikap-sikap mulia serta menghindarkan sikap-sikap hina. Maka barangsiapa yang hal itu kokoh tertanam dalam dirinya maka tidak perlu baginya suci nasab dan baiknya keluarga. Karena itu kita lihat banyak dari keturunan keluarga terhormat dan orang-orang mulia, baik, dan pejabat kerajaan terlempar dari kelompok itu, melakukan pekerjaan-pekerjaan hina dalam mata pencaharian mereka dengan akhlak mereka yang rusak dan watak buruk dan rendah yang beraneka macam. Dan apabila hal itu telah banyak terdapat di kota-kota atau pada suatu bangsa maka Allah telah memberitahukan akhir dan kehancurannya (Khalidun 2011: 667).

Logikanya adalah ketika itu usaha-usaha mereka tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan karena banyaknya tradisi-tradisi dan tuntutan keinginan, keadaan-keadaan mereka menjadi tidak stabil. Dan apabila keadaan-keadaan pribadi satu persatu

telah rusak maka akan terganggu keteraturan kota dan rusaklah kota itu. Inilah yang dimaksud oleh sebagian ahli *Khamash* (Futurolog) bahwa apabila di kota telah banyak terdapat tanaman *Naranj*, maka itu berarti isyarat hendak berakhirnya kota itu. Sehingga karena munculnya pernyataan itu banyak orang awam menghidari menanam *Naranj* di desa-desa. Padahal yang dimaksud sesungguhnya bukanlah demikian dan bahwa yang seperti itu tidak hanya terdapat dalam *Naranj*. Yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa kebun-kebun dan mengalirkan air adalah merupakan konsekuensi peradaban. Kemudian bahwa pohon *Naranj*, *Ljyyah*, pohon *Sarw* dan segala yang tidak ada rasanya dan tidak ada manfaatnya adalah termasuk dari puncak peradaban, karena ditanamnya pohon-pohon itu di kebun-kebun tidak dimaksudkan kecuali dari sisi bentuknya saja dan tidak ditanam kecuali setelah terjadinya beraneka macam bentuk kemewahan. Inilah tahap dimana kekhawatiran peradaban mengalami keruntuhan dan kehancuran. Hal yang sama juga disebutkan dalam masalah pohon *Difla*, sebab *Difla* tidak dimaksudkan kecuali karena dapat membuat kebun-kebun beraneka warna bunganya, antara yang merah dan putih. Dan yang seperti itu termasuk dari warna-warni kemewahan (Khaldun 2011: 668).

Di antara kerusakan-kerusakan peradaban adalah tenggelam dalam kesenangan dan lepas kendali didalalamnya karena banyaknya kemewahan. Maka muncul beraneka macam kesenangan-kesenangan perut, yaitu makanan, kelezatan-kelezatan, minuman dan yang enak-enak darinya. Hal-hal beraneka macam itu akan diikuti dengan kesenangan-kesenangan alat kelami dengan berbagai hubungan badan, yaitu perzinaan maupun *Liwath* (sodomi) yang dapat mengakibatkan kehancuran jenis manusia, adakalanya akibat bercampurnya nasab sebagaimana dalam perzinaan. Dalam perzinaan masing-masing orang tidak mengetahui sebab ketika telah berada dalam rahim sperma saling bercampur. Akibat sosialnya kemudian tidak ada rasa kasih sayang naluriah terhadap anak dan tanggung jawab pemeliharannya. Mereka akhirnya binasa. Hal itu menyebabkan terhentinya jenis manusia. Sedangkan zina 'sekedar' mengakibatkan tiadanya sesuatu yang sudah pernah ada. Karena itu, pendapat Imam Malik dalam masalah sodomi ini lebih konkrit dibanding pendapat Imam Madzhab lain sekaligus menunjukan bahwa dia lebih cermat dalam memandang *Maqashid syariat* (tujuan-tujuan pokok syariat) dan pertimbangan syariat dalam mewujudkan kemaslahatan. Hal itu dapat kita perhatikan bahwa puncak pembangunan adalah peradaban dan kemewahan, dan bahwa jika dia telah mencapai puncaknya maka akan berbalik kepada kehancuran dan mulai masuk dalam kepikunan seperti umur-umur alamiah bagi makhluk hidup. Bahkan kami katakan bahwa akhlak yang timbul dari peradaban dan kemewahan hanyalah kerusakan, sebab manusia disebut manusia karena semata-mata karena kemampuannya untuk mendapatkan manfaat-manfaat bagi dirinya dan menghindarkan kerugian-kerugian yang akan menimpanya serta meluruskan akhlaknya untuk berusaha melakukan hal itu. Orang berperadaban tidak mampu untuk secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Adakalanya karena tidak mampu akibat kenyamanan yang ada pada atau karena kesombongan karena merasa telah bergelimang nikmat dan kemewahan. Kedua hal ini adalah hina. Demikian juga dia tidak tidak mampu menghindarkan kerugian dan meluruskan akhlaknya untuk berusaha melakukannya. Akibat telah kehilangan perilaku tebah karena kemewahan dan foya-foya yang telah menjadi pelajarannya, maka *al-badhar* (peradaban) menjadi beban bagi para penjaga keamanan yang melindunginya. Kemudian lazimnya dia juga ikut rusak karena rusaknya tradisi-tradisi dan kepatuhan padanya serta tabiatnya yang menjadikan beraneka macam warnanya keinginan nafsu, sebagaimana telah Ibn Khaldun tegaskan, kecuali sebagian kecil saja. Ketika manusia telah rusak kemampuan atas perilaku dan agamanya maka telah rusak dan hilang secara hakiki kemanusiaannya. Dengan sudut pandang ini, orang-orang mendekati kepada *Badawah* dan kekasaran, yaitu tentara Sultan lebih bermanfaat daripada orang-orang yang terdidik

dalam peradaban dan akhlaknya. Dan ini memang ada dalam setiap dinasti. Akhirnya jelas bahwa peradaban adalah saat berhentinya umur dunia dari pembangunan dan kerajaan-kerajaan (Khalidun 2011: 670).

Refleksi Ibn khaldun Tentang Penyebab Keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun

Jika kekuasaan telah diperoleh, maka mereka enggan melibatkan diri dalam penderitaan yang mereka tempuh ketika hendak menggapai kekuasaan. Mereka memilih istirahat, menenangkan diri, dan bersantai. Mereka juga berupaya mendapatkan fasilitas-fasilitas kemewahan sebagai penguasa seperti rumah dan tempat tinggal yang megah, dan pakaian-pakaian mewah. Untuk itu, mereka lantas membangun istana-istana megah, membuat air mancur, bejana, dan berbagai simbol kemewahan lainnya selama mereka mampu memenuhinya (Ma'arif 1996: 31). Mereka menjadikan dinamika hidup bermewah-mewah semacam ini dan mewariskannya kepada generasi-generasi penerus mereka. (Khalidun 2011: 283).

a. Karakter Kekuasaan Adalah Hidup Mewah

Ketika karakter dasar penguasa adalah menikmati kebesaran secara individual, hidup bermewah-mewah, dan senang berdiam diri, maka dinasti di ambang kehancuran. Hal ini dapat dijelaskan dari berbagai segi: *Pertama*, konsekuensi dari karakter dasar kekuasaan adalah menikmati sendiri kebesarannya (Khalidun 2011: 281). Selama kebesarannya masih dapat dinikmati oleh orang-orang yang mendukung fanatisme dan tujuan mereka satu, maka keinginan mereka untuk merebut kekuasaan bangsa lain dan mempertahankan daerah-daerah yang sudah dikuasai merupakan ambisi yang dapat dicontoh dan kekuatan yang dapat dibanggakan. Mereka semua memiliki tujuan sama, yaitu mencapai kekuasaan. Mereka lebih rela mengorbankan jiwa dan raga demi terbangunnya kebesaran. Mereka lebih memilih kematian daripada melihat kehancuran dan kehinaan golongan mereka. Apabila satu dia antara mereka menikmati sendiri kebesarannya, maka dia telah mengkhianati fanatisme yang tergabung dalam fanatismenya, membungkam harapan, dan senang mengumpulkan kekayaan secara individual tanpa memperdulikan mereka. Jika sudah demikian, maka mereka bermalas-malasan untuk bertempur, tidak mampu menambah kemakmuran, senang hidup dalam kehinaan, dan mudah diperbudak oleh bangsa lain. Generasi berikutnya di didik dan dibesarkan dengan cara yang sama. Mereka menganggap bahwa segala kenikmatan dan fasilitas yang diberikan merupakan upah dan bantuan bagi mereka dalam menjaga dan melindungi kerajaan. Tiada yang terbersit dalam benak mereka kecuali soal-soal lain. Hanya sedikit dari mereka yang mengorbankan jiwanya untuk kerajaan. Akibatnya, sikap hidup semacam ini akan melemahkan dinasti dan menghancurkannya. Kerajaan akan terancam lemah dan hancur karena hilangnya fanatisme disebabkan hilangnya sikap patriotis dari masyarakatnya. *Kedua*, salah satu karakter dasar kekuasaan adalah mendorong seseorang untuk hidup bermegah-megah. Gaya hidup semacam ini membuat mereka membutuhkan upah yang lebih besar. Biaya kebutuhan hidup membengkak dan melebihi pendapatan mereka. Akibatnya, pendapatan mereka tidak mampu untuk menutupi kebutuhan mereka. Kaum fakir akan binasa di antara mereka, sedangkan orang-orang kaya akan tenggelam dalam kekayaannya. Kondisi semacam ini akan tumbuh dan semakin mengakar pada generasi-generasi berikutnya. Dengan begitu, pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk bermewah-mewah dan memburu kesenangan hidup, merekapun jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Ketika penguasa mereka meminta rakyat berhemat dan meminta bantuan untuk biaya perang dan ekspansi, mereka tidak sanggup memenuhinya. Akhirnya raja-raja itu pun menjatuhkan sanksi-sanksi kepada

mereka, dengan menyita aset kekayaan sebagaimana besar rakyat (Khaldun 2011: 283). Ironisnya, para penguasa tersebut memonopoli penggunaan kekayaan tersebut yang mereka sita dari rakyatnya, lalu diberikan kepada putra-purinya dan orang-orang yang berada dalam lingkaran pemerintahannya. Kebijakan yang tidak populer ini akan memperlemah mereka dalam membangun kekuatan dan kesanggupan rakyat. Dengan begitu, pemerintah akan mengalami kelemahan dan kehancuran seiring dengan kelemahan rakyat (Khaldun 2011: 286).

Apabila gaya hidup bermewah-mewah dalam pemerintahan telah mewabah sehingga pendapatan mereka tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup dan biaya belanja mereka, maka pemerintah yang dalam hal ini adalah raja atau khalifah membutuhkan pendapatan tambahan hingga dapat menutupi kekurangan-kekurangan mereka dan mengobatinya. Kitapun tahu bahwa pendapatan retribusi (pajak) sifatnya terbatas, tidak bertambah dan tidak berkurang. Kalupun diupayakan memperoleh retribusi yang baru, maka kisaran volumenya tentulah terbatas. Pendapatan dari retribusi tersebut dibagikan untuk penggajian dan gaji tersebut dinaikkan sesuai dengan kemewahan dan gaya hidup yang mereka ikut dan banyaknya kebutuhan belanja mereka, maka jumlah kekuatan militer akan berkurang jika dibandingkan sebelum kenaikan gaji. Gaya hidup bermewah-mewah itu akan semakin membumbung tinggi secara alami dan standar besar-kecilnya gaji pun meningkat, sehingga jumlah kekuatan militer akan berkurang dan melemah. Kondisi yang tidak sehat ini akan berlangsung sampai tiga-empat generasi hingga jumlah personel militer semakin menyusut minim. Kondisi ini akan memperlemah kemampuan mereka untuk melindungi dan mempertahankan dinasti dan kerajaan. Kerajaan pun akan runtuh. Kerajaan-kerajaan tetangga akan mudah melecehkan dan menguasainya demikian pula kabilah-kabilah dan fanatisme yang berada di bawah kekuasaannya (Ma'arif 1996: 38). Hanya dengan izin Allah Swt. semua itu akan berakhir. Akhir dari segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. bagi makhluk-Nya (Khaldun 2011: 286).

Di samping itu, gaya hidup mewah dapat merusak kepribadian seseorang, karena menghiasi jiwa dengan berbagai kejahatan, kebiasaan hidup yang tidak teratur, dan berbagai dampak buruk lainnya. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan dalam pasal yang membahas peradaban. Sikap hidup bermewah-mewah akan menghilangkan karakter-karakter terpuji mereka, yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan. Mereka cenderung berkarakter sebaliknya, buruk dan jahat, dan menjadi tanda-tanda kehancuran dan keruntuhan. Allah Swt. menjadikan hal ini menjadi bagian dari makhluk-Nya. Kerajaan akan mengalami stagnasi dan kemunduran, dan dihindangi penyakit-penyakit kronis yang menghantui setiap kerajaan, yaitu kehancuran hingga kemusnahan total.

Ketiga, karakter dasar kekuasaan adalah mendorong penguasa untuk hidup tenang dan bermalas-malasan, sebagaimana yang telah di kemukakan. Apabila seorang penguasa lebih memilih ketenangan dan bersantai dalam sikap dan perilaku, maka sikap semacam ini akan menjadi karakter dan watak mereka, layaknya kemakmuran pada umumnya. Generasi-generasi mereka berikutnya akan dibesarkan dalam kemewahan hidup, bersenang-senang, dan bermalas-malasan (Khaldun 2011: 289).

Dengan sistem pendidikan dan gaya hidup seperti ini, maka perilaku liar mereka akan berubah. Mereka pun akan merupakan sisi-sisi positif hidup primitif, yang dengannya kekuasaan dapat ditegakkan karena sifat kepahlawanan dan pemberani. Kebiasaan merampok, kemampuan menguasai kehidupan di padang pasir, dan ketangkasan berperang telah mereka tinggalkan. Akhirnya, mereka tidak bedanya dengan penduduk yang hidup menetap dan berperadaban kecuali dalam kebudayaan dan simbol-simbol kehormatan belaka. Kekuatan mereka melemah. Keberanian menjadi hilang, dan sifat keras mereka terkikis. Hal ini akan menjadi bencana bagi kerajaan ataupun sebuah dinasti yang akan

segara keruntuhan dan kehancuran total. Mereka senantiasa menghiasi hidup mereka dengan sikap bermewah-mewah, bermalas-malasan, lemah, dan tidak bersemangat dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Mereka tenggelam dalam kenikamatan hidup, yang menjauhkan mereka dari kehidupan primitif dan keliaran. Mereka berupaya melepaskan diri dari semua itu secara bertahap, seraya melupakan patriotisme dan kepahlawanan yang menjadi motor pelindung dan kekuatan mempertahankan diri. Jika kondisi masyarakat dan penyelenggara kerajaan sudah demikian lemah, maka kerajaan akan bergantung pada kekuatan militer bangsa lain jika kerajaan mempunyai kemampuan untuk membiayainya (Khaldun 2011: 290).

Perhatikanlah kondisi-kondisi beberapa dinasti atau kerajaan yang banyak dimuat di media-media. Maka anda akan temukan keyakinan dari kebenaran pemikiran Ibn Khaldun. Terkadang terjadi pada suatu dinasti, apabila berada di ambang kehancuran karena gaya hidup bermewah-mewah, dan bermalas-malasan, maka para penguasa atau pengelola kerajaan memilih beberapa pendukung dan pembantu-pembantunya dari luar kelompok mereka. Yaitu mereka yang masih bergaya hidup liar untuk dijadiakan sebagai personel militer, yang lebih tahan dalam berperang dan lebih mampu menahan penderitaan yang diakibatkannya seperti kelaparan dan kehidupan yang keras. Ini dapat dijadikan sebagai pengahambat lajunya dinasti menuju keruntuhan, hingga Allah Swt. benar-benar menghendaki kehancuran dinasti tersebut. Hal ini sebagaimana yang terjadi di kerajaan Turki di belahan Timur, dimana sebageaian besar personel militernya para bekas sahaya yang memiliki loyalitas (*wala'*). Penguasa Turki memilih mereka sebagai personel militernya, baik untuk pasukan kavaleri maupun infantri. Mereka lebih tahan di medan perang dan menempuh kehidupan keras, dimana sebelumnya mereka dibesarkan dalam kenikmatan, kekuasaan, dan di bawah perlindungan dari penguasa. Hal sama juga terjadi pada pemerintahan Al-Muwahhidun di Afrika, dimana para peneyelenggara kerajaan lebih banyak mengambil personel militernya dari kalangan Zanatah dan Arab, seraya mengabaikan warga masyarakat yang terbiasa hidup mewah. Dengan upaya ini, maka kerajaan berhasil memperpanjang usianya hingga selamat dari keruntuhan, meskipun itu tidak bertahan lama (Khaldun 2011: 284).

b. Kontrol Dinasti Terhadap Ruang Kekuasaan dan Kesewenangan

Tatkala suatu kekuasaan dipegang secara tetap oleh golongan tertentu dan satu persemaian dari kabilah yang mendukung tercapainya kekuasaan, dan mereka menjalankan pemerintahan tersebut secara individual dengan menyingkirkan anggota kabilah yang lain, sehingga mewariskan kekuasaan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya melalui pencalonan, maka seringkali terjadi perebutan kekuasaan dari para menteri dan para pengawal mereka. Kudeta ini merupakan sebagian besar diakibatkan oleh penyerahan kekuasaan kepada generasi atau putra mahkota yang masih kecil atau lemah dari anggota keturunan keluarga kerajaan yang dicalonkan ayahnya, kerabatnya, atau seringkali anak-anak yang masih di bawah umur itu tidak mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Kekurangan ini akan diatasi oleh para menteri yang di angkat ayahnya, punggawa, sekutu, atau kabilahnya. Orang-orang ini memberi kesan bahwa ia mendapat mandat untuk menjaga kekuasaan hingga ia dapat melancarkan kebijakan otoriter melalui sang anak tersebut (Suwaidan 2015: 467). Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya merebut kekuasaan, sehingga anak tersebut nantinya akan tersingkir dari masyarakatnya. Sang menteri berupaya menggiring anak tersebut dalam kemewahan hidup dan selalu menikmatinya semaksimal mungkin. Perlakuan ini lambat laun akan membuat anak tersebut lupa memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan hingga sang menteri dapat

mengendalikannya secara penuh. Dengan kebiasaan hidup yang penuh kenikmatan dan mengumbar kesenangan ini, maka pangeran kecil ini meyakini bahwa tugas penguasa atau raja dalam pemerintahan hanyalah duduk manis di atas singgasana, memberikan pengesahan dan tanda tangan, menyampaikan pidato kerajaan untuk menakut-nakuti lawan, dan duduk manis bersama dayang-dayang cantik yang mengitarinya di belakang layar. Sedangkan pencarian solusi, membangun relasi, mengeluarkan intruksi dan larangan, pelaksanaan tugas-tugas kerajaan, melakukan ekspedisi militer, mengontrol keuangan, dan memperkokoh benteng-benteng pertahanan adalah tugas menteri (Suwaidan 2015: 528).

Pangeran ini menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada sang menteri sehingga simbol-simbol kepemimpinan otoriter menancap kuat dalam dirinya. Secara tidak sadar, kekuasaan pun berpindah padanya, dan ia dapat mewariskannya kepada anggota keluarganya, dan putra-putrinya dikemudian hari. Hal ini sebagaimana yang pernah terjadi pada Dinasti Buwaihi Turki, Kapur Al-Ikhsyidi, dan yang lainnya dibelahan Timur, dan Al-Manshur bin Abi Amir di Andalusia (Spanyol). Terkadang pangeran kecil yang tersingkirkan dan dikhianati tersebut menyadari posisinya, sehingga ia berusaha keras untuk keluar dari bilik kekuasaan dan kebijakan otoriter semacam itu sehingga kekuasaan dapat kembali kepada kelompoknya dan merebutnya kembali dari orang-orang yang menguasainya, baik dengan membunuh atau hanya memberhentikannya secara tidak hormat dari jabatannya. Namun situasi semacam ini sangat jarang terjadi. Sebab apabila suatu pemerintahan telah dikuasai para menteri dan sekutunya, maka kekuasaan akan terus berada di tangan orang-orang tersebut, dan hanya sedikit pemerintahan yang bisa keluar darinya. Mayoritas kasus semacam ini terjadi pada putra-putri penguasa yang hidup dalam kemewahan dan tenggelam dalam kesenangan sesaat, hingga mereka melupakan masa-masa perjuangan. Mereka terbiasa dengan perilaku bayi yang baru lahir dan anak kecil yang belum mengenal apapun. Mereka di didik dan dibesarkan dalam komunitas yang sedemikian rupa. Akibatnya, mereka tidak memiliki kecenderungan dan keahlian untuk menjadi pemimpin dan juga tidak mengenal sikap otoriter dalam kekuasaan. Keinginan mereka hanyalah tenggelam dalam kemewahan, memuaskan diri dengan segala kesenangan yang ada, dan mengejar kenikmatan dengan berbagai jenis dan keindahannya. Penguasa para sekutu dan orang-orang yang bergabung kepada rezim yang berkuasa ini terjadi ketika keluarga penguasa bertindak sewenang-wenang terhadap kaumnya dan ketika mereka menikmati sendiri kejayaan yang mereka raih bersama-sama sebelumnya. Kasus semacam ini merupakan insiden yang jarang terjadi pada suatu pemerintahan dan pasti ada, sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya. Kedua penyakit ini tidak dapat disembuhkan, kecuali sangat jarang, bila telah menyerang suatu pemerintahan. Allah Swt. telah melimpahkan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Maha Menguasai segala sesuatu (Khaldun 2011: 325).

c. Serangan Ofensif Membahayakan Dinasti dan Menyebabkan Kebancuran

Kepentingan rakyat pada penguasanya bukan terletak pada fisiknya, dengan postur tubuh yang atletis dan wajah menawan, berwawasan luas, memiliki strategi yang baik, ataupun memiliki kecerdasan otak, tapi pada sejauh mana hubungan korperatif antara dia dengan mereka, antara penguasa dan rakyatnya. Penguasa dan pemerintah yang berwenang merupakan kebutuhan-kebutuhan perlengkapan, yaitu korelasi relativitas antara dua perkara yang saling mendukung. Pemerintahan pada hakikatnya merupakan penguasa rakyat, yang mewakili dan memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan demikian, penguasa pemilik rakyat, begitu juga sebaliknya. Sedangkan sifat yang dikenakan kepada penguasa atas mereka dinamakan kepemilikan, dimana penguasa memiliki atau menguasai mereka. Apabila kepemilikan dan konsekwensi dari kepemilikan tersebut dijalankan dengan

baik sesuai dengan aturan, maka tujuan dari dibentuknya pemerintahan dapat dicapai dengan lebih baik. Apabila kepemilikan tersebut dikelola dengan baik, maka kebaikan ini akan membawa kemaslahatan bagi rakyat, sedangkan apabila buruk dan bengis maka hal itu akan membahayakan mereka. Kebaikan dalam kepemilikan adalah memperlakukannya dengan lemah lembut. Sebab apabila seseorang penguasa bertindak bengis dan sewenang-wenang, dengan menerapkan berbagai sanksi berat, dan mencari-cari kesalahan rakyat dan dosa-dosa mereka, maka mereka akan diselimuti ketakutan, kehinaan, dan cenderung berinteraksi dengannya dengan kedustaan, kemunafikan, dan tipu daya, sehingga sifat-sifat buruk tersebut menjadi kebiasaan dan etika mereka. Pandangan mereka pun menyimpang, dan bahkan terkadang mereka mengkhianatinya dalam medan perang dan pembelaan kerajaan. Dengan begitu, tidak ada lagi kekuatan yang melindungi karena rusaknya niat mereka (Khaldun 2011: 332).

Terkadang mereka juga berkonspirasi untuk membunuhnya akibat kesewenang-wenangan tersebut. maka dinasti pun akan hancur bersamaan dengan hancurnya kekuatan yang melindunginya. Jika kesewenang-wenangan dan kondisi yang tidak kondusif ini berlangsung dalam waktu lama atas mereka, maka fanatisme pun akan terkikis habis, sebagaimana telah Ibn Khaldun kemukakan sebelumnya. Kekuatan yang melindunginya pun akan melemah sehingga tidak dapat memberikan perlindungan. Apabila seorang penguasa bersikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka (rakyat), mudah memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka pun merasa tentram dan nyaman karenanya, setulus hati mencintai, dan rela berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membelanya ketika dia harus memerangi orang-orang yang memusuhinya. Dengan sikap dan kebijakan yang demikian ini, maka pemerintahan berjalan dengan baik dalam berbagai bidang. Keramahan dan kelembutan jarang sekali dimiliki oleh orang yang mempunyai kesadaran tinggi dan sangat cerdas. Keramahan dan kelembutan biasanya dimiliki oleh orang yang bodoh dan kurang memiliki kesadaran. Sebab orang yang cerdas akan membebani rakyatnya melebihi kemampuan dan kapasitas mereka, karena luasnya pengetahuan yang dimiliki hingga menjangkau perkara-perkara yang berada di luar jangkauan mereka, dan ia juga melihat jauh ke depan dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi dari suatu tindakan yang dilakukan.

Kenyataan inilah, maka syariat mensyaratkan penguasa untuk memiliki kecerdasan standar. Dasar dari pengambilan hukum ini adalah sebuah kisah dari Ziyad bin Abi Sufyan, ketika Umar memberhentikannya secara tidak hormat dari kedudukannya sebagai walikota Irak, sehingga dia bertanya, “wahai Amirul Mukminin, apakah karena kelelahanku atautkah pengkhianatanku, maka Anda memberhentikan aku?” Umar menjawab, “Aku tidak memberhentikanmu karena salah satu dari kedua motif tersebut, karena aku tidak ingin membebani rakyatku dengan kecerdasan pikiranmu. Dapat diambil kesimpulan bahwa hendaknya seorang penguasa tidak memiliki kecerdasan yang berlebihan dan ketajaman pemikiran seperti yang terjadi pada Ziyad bin Abi Sufyan dan Amr bin Ash. Karena kecerdasannya dan pemikiran yang berlebihan akan melahirkan sifat yang bengis dan karakter yang buruk, serta membawa sesuatu pada situasi yang tidak semestinya. Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa ketajaman otak dan kecerdasan merupakan cela bagi politisi. Sebab akan melahirkan pemikiran yang berlebihan, tidak sejalan dengan masanya. Sebagaimana kebodohan yang berlebihan juga menyebabkan stagnasi dan kemunduran bagi dinasti. Kedua karakter ini bukanlah karakter yang baik bagi manusia. Karakter terbaik bagi manusia adalah yang sedang-sedang saja. Hal ini seperti sifat kedermawanan, yang berada di antara pemborosan dan kebakhilan. Begitu juga dengan keberanian, yang berada di antara tindakan nekad dan ketakutan. Dan berbagai karakter manusia lainnya. Karena itulah, orang yang sangat cerdas dilukiskan sebagai sifat-sifat syetan atau sejenisnya, seperti “disebut syetan” dan “menjelma menjadi syetan”, dan berbagai sebutan lainnya. Allah Swt.

berkehendak menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Maha Megetahui lagi Maha Menguasai (Khaldun 2011: 332). Akhirnya, Ibn Khaldun bukan saja pemikir yang selalu berpikir tentang hal-hal yang abstrak melainkan pemikirannya berasal dari tanah tempat Ibn Khaldun berpijak ataupun tempat Ibn Khaldun tinggal dan menjadi pejabat pemerintah. Memahami pemikiran Ibn Khaldun sama halnya memafhumi sosok intelektual muslim yang berani mengkritik bangsa atau negaranya. Pemikiran Ibn Khaldun sangat rasionalis tidak tidak menghilangkan rasa dan keimanannya kepada Allah Swt.

PENUTUP

Dalam artikel ini, penulis menyimpulkan mengenai pemikiran Ibn Khaldun tentang keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidaklah dapat hidup sendiri. Ia akan menjalin interaksi dengan sesama makhluk sosial yang lain, dari realitas sosial dan politik masyarakat inilah yang ditahbiskan oleh Ibn Khaldun sebagai *'Ashabiah*. Dinasti ataupun negara terbentuk karena adanya *'Ashabiah* yang dengan sentosa menikmati hasil pembangunan setelah beberapa generasi, perekonomian yang semakin maju menjadikan Al-Muwahidun dinasti melimpah ruah dengan kekayaan sedikit demi sedikit kehidupan pengembara yang menjadi watak mereka menjadi berubah seperti penghidupan kota. Generasi ini sangat yang telah merubah mereka. Kemewahan ini kemudian menimbulkan sifat boros dan malas. Pemborosan demi mengejar budaya hidup mewah membuat sebuah negara atau dinasti berupaya menutupi kekurangan pengeluarannya. Selain itu, kekuasaan menjadi diperebutkan. Raja atau Khalifah akhirnya menumpas pemimpin-pemimpin mereka agar tidak terjadi perebutan kekuasaan lambat-laut dinasti makin melemah. Beberapa daerah bahkan tidak mempercayai pusat dalam mengelola pemerintahan, mereka menginginkan otoritas untuk mengurus daerah sendiri. Dinasti yang benar-benar menuju kehancuran setelah melewati dua tahap kehancuran yaitu tentara dan milisi, serta kehancuran dari segi ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan suatu dinasti yaitu sentralisasi kekuasaan pada seseorang, kemewahan yang merajalela, serta kemalasan dan sifat pengecut yang timbul dari generasi ketiga, serta adanya kontrol ruang kekuasaan dan kesewenangan yang dilakukan di dalam dinasti Al-Muwahidun dan adanya tindakan ofensif yang membahayakan sebuah dinasti sehingga menyebabkan kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Agung, Leo, *Sejarah Intelektual*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Alatas, Farid Syed, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*, London & York Baru: Routledge, 2014.
- _____, *Biografi Intelektual dan Pemikiran sang Pelopor Sosiologi*, terj.: Isma Soekoto dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan Pustaka, Bandung, 2017.

- Al-Faruqi, Isma'il R. & Louis Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam*, terj.: Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1998.
- Azis, Abdul, *Chiefdom Madinah*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2011.
- Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibn Khaldun dari Tunis 1332-1406*, Jakarta: Tintamas, 1962.
- Enan, Muhammad Abdullah, *Biografi Ibnu Khaldun*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Hasyim, H., "Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun". *Jurnal Humaniora*, (2010). Vol 14, No 2.
- Huda, N., "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah". (2008). Vol 15, No 3.
- Irwin, Robert, *Ibn Khaldun: An Intellectual Biography*, Princeton, Amerika Serikat: Princeton University Press, 2018.
- Iqbal, Muhammad, *Tabun-tabun yang Menentukan Wajah Timur*, Yogyakarta: EA Books, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat cet ke 1. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2008.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Khudayri, Zaynab Mahmud, & Ahmad Rofi' Utsmani, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, Jakarta: Penerbit Pustaka, 1979.
- Ma'arif, Ahmad Syafii, *Ibn khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Nizar, Samsul, "Konsep Negara dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun". *Jurnal Demokrasi* (2003). Vol.21 No.1.
- Suwaidan, Tariq, *Dari Puncak Andalusia*, terj., Jakarta: Zaman, 2015.
- Umar, Rizky Mardatillah, "Islam dan Materialisme Sejarah: Konsep Negara dan Masyarakat Islami dalam Pemikiran Politik Ibn Khaldun" (Yogyakarta: Jurnal Pascasarjana Ilmu Sejarah UGM Yogyakarta, 2015) Volume. 21, No. 1.
- Wardi, Ali dan Fuad Baali, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1992.